

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kestabilan perekonomian di suatu negara ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah berkembangnya lembaga keuangan. Lembaga ini merupakan semua perusahaan ataupun institusi keuangan yang memiliki fungsi intermediasi dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Lembaga keuangan di Indonesia terdiri dari dua yaitu, lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Lembaga keuangan yang memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan bank. Lembaga keuangan bank adalah lembaga keuangan yang berwujud bank. Lembaga ini bertujuan untuk menyediakan suatu alat pembayaran yang efisien bagi nasabah seperti menyediakan uang tunai, kartu kredit, dan tabungan untuk mempermudah dalam melakukan transaksi. Selain itu tujuan didirikannya lembaga keuangan bank adalah meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif. Sebagai contoh bank menyediakan produk berupa tabungan untuk para nasabah artinya bank mempermudah nasabah dalam menginvestasikan harta berupa uang dan meningkatkan arus dana yang dimiliki nasabah. Kemudian bank menggunakan uang itu untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain yang membutuhkan dana tersebut. Bila peran ini terus berjalan dengan optimal, ekonomi suatu negara akan meningkat.

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Secara sederhana

bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Bagi masyarakat bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan, terkait berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti dapat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Bank berperan sebagai pelaksana pembayaran berupa kliring, transfer uang, penerimaan setoran pembayaran, serta adanya fasilitas ATM dan kartu kredit sebagai alat pembayaran. Selain itu bank berperan sebagai tempat penyimpanan barang berharga. Bank memberikan jasa penyimpanan barang berharga melalui *safe deposit box* atau loka penyimpanan bank dengan biaya yang disetujui dan ditetapkan oleh bank yang memberi jasa tersebut.

Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi bisnis, bank melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*), dan memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*). Salah satu kegiatan bank yaitu menghimpun dana (uang) merupakan usaha memperoleh pendapatan baik dalam aktiva produktif dan pemberian jasa perbankan. Bank harus mengelola penyaluran dana dan penempatan dana tersebut secara optimal. Pengelolaan dana ini bertujuan untuk dapat memaksimalkan keuntungan dengan tetap memelihara kecukupan likuiditas dan keamanan dalam melakukan investasi.

Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara finansial. Sehat atau tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut. Tingkat kesehatan bank sesuai dengan pendapat Riyadi (2004:149) adalah “penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.” Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana masyarakat. Penilaian

untuk menentukan kondisi suatu bank ini biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang utama untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMEL. Analisis ini terdiri dari *capital, assets, management, earning, liquidity, dan sensitivity*. Penilaian kesehatan ini akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Menurut Darmawi (2012:210) penilaian tingkat kesehatan bank mencakup:

Penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitifitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Salah satu penilaian tingkat kesehatan adalah penilaian terhadap rentabilitas (*earning*). Profitabilitas seperti dikemukakan oleh Rivai et al (2013:480) bahwa profitabilitas (rentabilitas) adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profit atau laba dapat diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya, karena itu besar kecilnya profit atau laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada jumlah pendapatan dan biaya. Apabila biaya lebih besar dari pendapatan hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tidak tercapai atau mengalami kerugian.

Tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis (*business attractiveness*) merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha. Bagi pihak pemilik dan manajemen, dengan mengetahui profitabilitas perusahaan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan tersebut dengan cara memperbaiki kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang dicapai dan berupaya untuk meningkatkan kekuatan yang sudah diperoleh selama ini. Profitabilitas juga akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan dan memilih perusahaan terbuka yang saling ingin dibeli. Kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba akan menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usaha, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Penilaian profitabilitas merupakan sebuah proses untuk menentukan baik tidaknya aktivitas-aktivitas bisnis yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan, dan menyajikan informasi kepada semua pihak. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik peningkatan maupun penurunan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Menurut Rivai et al (2013:480), pendekatan penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain sebagai berikut:

“Penilaian terhadap komponen-komponen berikut yaitu: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Base Income Ratio*”. Perolehan profitabilitas suatu bank dapat dinilai dari beberapa aspek salah satunya dapat dilihat dari besar *Return on Total Assets* (ROA) yang dicapainya. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Dalam prakteknya bank devisa memberikan suatu pengaruh dalam bidang perbankan di Indonesia. Berdasarkan data yang diolah, perolehan profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI jika diukur menggunakan ROA dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan profitabilitas berdasarkan ROA yang dicapai Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2010-2015 yang disajikan dalam tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Return On Assets (ROA) Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang**  
**Terdaftar di BEI tahun 2010-2015**

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1.	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,76	0,72	0,66	1,39	0,78	0,33	0,77
2.	Bank Pan Indonesia, Tbk	1,76	2,02	1,96	1,85	1,79	1,27	1,78
3.	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,50	1,53	1,57	1,58	1,32	0,99	1,42
4.	Bank OCBC NISP, Tbk	1,8	1,8	1,79	1,81	1,79	1,68	1,78
5.	Bank Central Asia, Tbk	3,51	3,82	3,59	3,84	3,86	3,84	3,74
6.	Bank Permata, Tbk	1,98	1,66	1,70	1,55	1,16	0,16	1,37
7.	Bank CIMB NIAGA, Tbk	2,75	2,78	3,11	1,28	0,79	0,24	1,83
8.	Bank Bumi Arta, Tbk	1,52	2,11	2,47	2,05	1,52	1,33	1,83
9.	Bank Mega, Tbk	2,45	2,29	2,74	1,14	1,16	1,97	1,96
10.	Bank Windu Kentjana International, Tbk	0,65	0,56	1,45	0,99	0,54	1,03	0,87
11.	Bank Of India Indonesia, Tbk	2,93	3,66	3,14	3,80	3,36	-0,77	2,69
12.	Bank Bukopin, Tbk	1,65	1,87	1,83	1,75	1,33	1,39	1,64
13.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	0,55	1,39	1,63	1,66	1,53	1,55	1,39
14.	Bank Danamon Indonesia, Tbk	3,55	3,15	3,18	2,75	3,14	1,68	2,91
15.	Bank Sinarmas, Tbk	1,44	1,07	1,74	1,71	1,02	0,95	1,32
16.	Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,22	2,07	2,41	2,53	1,98	2,10	2,05
17.	Bank Capital Indonesia, Tbk	0,74	0,84	1,32	1,59	1,33	1,10	1,15
18.	Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk	4,00	4,40	4,70	4,50	3,60	3,10	4,05
19.	Bank Victoria Internasional, Tbk	1,71	2,65	2,17	1,97	0,8	0,65	1,66
20.	Bank Agris, Tbk	1,23	2,1	0,51	0,77	0,26	0,17	0,84
21.	Bank Maspion Indonesia, Tbk	1,35	1,87	1,00	1,11	0,80	1,10	1,21
22.	Bank MNC Internasional, Tbk (Icb)	0,24	-1,64	0,09	-0,93	-0,82	0,10	-0,49
23.	Bank Yudha Bhakti, Tbk	1,7	1,3	0,5	0,69	0,69	1,16	1,01
24.	Bank Pundi Indonesia, Tbk	12,9	4,75	0,98	1,23	1,58	-4,04	2,90
25.	Bank Ina Perdana, Tbk	1,1	0,32	1,22	0,32	1,1	1,05	0,85
26.	Bank Jabar Banten, Tbk	3,15	2,65	2,46	2,61	1,94	2,04	2,48
27.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk	5,57	4,97	3,34	3,82	3,52	2,67	3,98
28.	Bank Dinar Indonesia, Tbk	1,5	2,78	1,74	1,46	0,45	1,00	1,49
29.	Bank Mitraniaga, Tbk	0,34	0,27	0,52	0,39	0,59	0,71	0,47
30.	Bank Nationalnobu, Tbk	2	1,16	0,59	0,78	0,43	0,38	0,89
31.	Bank Harda Internasional, Tbk	1,34	1,3	1,67	1,01	0,98	-2,82	0,58
32.	Bank Mestika Dharma, Tbk	3,93	4,36	5,05	5,42	3,86	3,53	4,36
33.	Bank J Trust Indonesia (Mutiara)	2,53	2,17	1,06	-7,58	-4,96	-5,37	-2,03
34.	Bank QNB Indonesia, Tbk (Kesawan)	0,17	0,46	-0,81	0,07	1,05	0,87	0,40
35.	Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk	2,78	3,00	2,78	2,23	2,81	1,94	2,59
	<b>Rata-Rata Per Tahun</b>	2,24	2,06	1,88	1,52	1,35	0,83	

*Sumber: Laporan keuangan tahunan bank yang diteliti*

Tabel 1.1 menyajikan fluktuasi dan tren *Return On Assets* Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2010 sampai 2015. Secara keseluruhan tingkat pencapaian ROA BUSN Devisa berfluktuasi dari tahun ke tahun. Beberapa pencapaian ROA bank berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia menetapkan dalam surat edaran Bank Indonesia No. 6/9/PBI/ 2004 bahwa standar terbaik ROA yaitu 1,5%.

Jika dilihat dari rata-rata *Return On Assets* masing-masing bank dalam kurun waktu 6 tahun, sebanyak 49% yaitu sebesar 17 bank berada di bawah standar minimal yang ditetapkan oleh BI dan 51% yaitu sebesar 18 bank berada di atas standar yang ditetapkan. Bahkan pada beberapa bank pencapaian ROA nya negatif seperti pada Bank MNC Internasional, Bank of India Indonesia, Bank Pundi Indonesia, Bank Harda Internasional dan Bank Mutiara. Hal ini berarti bank mengalami penurunan laba bersih, harga saham, dan deviden yang dibagikan kepada investor. Salah satu penyebab menurunnya *Return On Assets* (ROA) pada banyak bank adalah karena terbebani oleh biaya dana (*cost of fund*). Tingginya tingkat suku bunga akan meningkatkan *cost of fund* bagi perusahaan sehingga mengikis tingkat keuntungan dalam hal ini laba perusahaan perbankan. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya dana yang bisa diinvestasikan dan direduksinya skala operasi atau kapasitas produksi.

Rendahnya profitabilitas merupakan hal yang penting untuk dicermati dan harus dicari jalan keluarnya agar profitabilitas bank tersebut naik ke kondisi yang normal. Selain dapat menyebabkan sanksi dan tindakan tegas dari Bank Indonesia, tingkat profitabilitas juga menyangkut banyak kepentingan baik pemilik, manager, terlebih nasabah. Dampak dari tingkat profitabilitas bank yang berada di bawah batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia seperti tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 bahwa: "Bank yang melanggar aturan tingkat kesehatan bank akan dikenai sanksi administratif diantaranya: teguran tertulis, pembekuan kegiatan usaha, pencatatan pengurus atau pemegang saham dalam daftar cekal".

Bank devisa sebagai bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing segala aktifitasnya selalu diperhatikan oleh pihak luar bank terutama mengamati dan menilai kesehatan bank tersebut. Jika melihat keadaan profitabilitas dibawah standar minimal yang ditetapkan Bank Indonesia akan mempengaruhi penilaian investor dan calon investor. Profitabilitas yang dibiarkan terus menerus dibawah standar minimal, memungkinkan potensi calon investor yang ingin menanamkan modalnya dibank menjadi kecil, sedangkan potensi investor untuk menarik dananya dibank semakin besar, sehingga menyebabkan investor mengalihkan dananya dari bank tersebut. Dengan demikian bank mengalami kekurangan dana bahkan kehilangan dana untuk penambahan modal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pada periode selanjutnya.

Ketidakmampuan bank dalam menjaga profitabilitas sesuai standar, menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini sebagai bahan penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kegiatan yang dilakukan bank adalah menampung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan agar tercipta kesejahteraan masyarakat banyak. Adapun pendapatan yang diterima oleh bank diperoleh sebagai imbalan atas jasa yang diberikan sebagai mediator dan dari keuntungan investasi. Kegiatan penyaluran dana bank dalam bentuk kredit merupakan kegiatan yang dilakukan oleh hampir setiap bank untuk memperoleh laba. Menurut Kasmir (2014:119) bahwa “Hampir semua bank masih mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kreditnya (*spread based*), disamping dari penghasilan atas *fee based* yang berupa biaya-biaya dari jasa bank lainnya yang dibebankan kepada nasabah”.

Dalam meningkatkan profitabilitas bank, maka harus diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Kuswadi (2008:5), tolak ukur yang

dipakai untuk menilai profitabilitas adalah pendapatan, dana, dan modal. Sumber pendapatan bank adalah pendapatan bunga (*interest income*) dan *fee based income*. Pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit setelah dikurangi pembayaran bunga kepada nasabah. Sedangkan *fee based income* merupakan pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang diberikan bank. Selain teori diatas, faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Muldjono (2002:86) adalah:

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Kualitas kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Kredit menurut Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 2008 adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Jumlah kredit yang disalurkan harus diikuti oleh kualitas kreditnya. Artinya semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan, akan memperkecil resiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah. Seperti diketahui bahwa semakin banyak kredit macet akan mengakibatkan keuntungan bank menurun. Oleh karena itu, dalam hal ini bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kreditnya dengan memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan. Menurut Kasmir (2012:117), “untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu”. Terdapat 5 ukuran dalam menggolongkan kualitas kredit yaitu kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Menurut Bank Indonesia, kredit yang digolongkan dalam kategori lancar (*pass*) adalah kredit dengan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif, dan bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai



(*cash collateral*). Kredit lancar inilah yang akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi.

Pada dunia perbankan salah satu usaha untuk memperoleh pendapatan yaitu dengan menyediakan jasa pinjaman kredit kepada nasabah. Pendapatan operasional tersebut berupa hasil bunga, provisi dan komisi. Hasil bunga merupakan pendapatan bunga bank dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman dana yang dilakukan oleh bank. Bunga kredit atau bunga pinjaman bagi yang menggunakan pinjaman merupakan biaya atau sewa atas modal pokok yang dipinjamnya. Sedangkan bagi pihak bank bunga kredit merupakan salah satu pendapatan bank yang diterima dari debiturnya secara terpisah atau bersama-sama dengan pinjamannya yang pembayarannya dapat dilakukan sekaligus maupun dicicil dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kreditur dan debitur. Pendapatan bunga kredit merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Pendapatan bunga kredit merupakan aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Pendapatan provisi kredit sangat berpengaruh terhadap profit yang diterima oleh perusahaan, karena diakui langsung sebagai kas saat diterima secara tunai dan perlu kehati-hatian dalam menanganinya.

Pemberian kredit merupakan tulang punggung kegiatan perbankan. Jika diamati dari sisi pendapatan bank, dapat disimpulkan bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dengan pemberian kredit. Melalui pemberian kredit, akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekeningnya juga penyeteran lainnya. Pendapatan bunga diperoleh dari hasil usaha dalam rangka pemberian kredit. Pendapatan bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari bunga yang dibebankan oleh pihak bank kepada pihak peminjam. Selain itu pendapatan bunga diartikan sebagai uang yang diterima dari bunga simpanan. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank seperti bunga tabungan dan bunga deposito. Sedangkan bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada

para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh seorang nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit.

Pendapatan bunga bank diperoleh dari hasil penanaman dana oleh bank pada aktiva produktif. Sementara beban bunga berasal dari kegiatan *funding* seperti penghimpunan deposito dan tabungan dari masyarakat. Secara teori, kenaikan suku bunga SBI yang berdampak pada kenaikan suku bunga kredit akan menaikkan pendapatan bunga bank. Namun demikian, perubahan suku bunga juga mempengaruhi komposisi asset sebagai sumber pendapatan bank dan komposisi kewajiban sebagai sumber biaya bank. Pendapatan bunga maupun beban bunga keduanya dipengaruhi oleh perubahan suku bunga SBI karena penentuan bunga kredit dan deposito mengacu pada SBI. Kenaikan SBI akan mendorong kenaikan suku bunga kredit sehingga pendapatan bunga dari kredit akan meningkat. Namun di sisi lain, suku bunga deposito juga akan naik menyebabkan beban bunga juga akan meningkat. Beban bunga yang semakin besar akan mengurangi pendapatan bunga. Hal inilah yang harus diperhatikan bank saat mendapatkan penawaran dana dari pihak lain dengan mempertimbangkan besarnya bunga yang dibayarkan kepada mereka. Pendapatan bunga yang tinggi bisa didapatkan ketika bank dapat menyalurkan dana lebih banyak kepada masyarakat. Pendapatan bunga tersebut dipengaruhi oleh besarnya pinjaman atau dana yang dicairkan bank kepada nasabah dan tingkat suku bunganya. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menimbulkan pendapatan bunga yang tinggi begitu juga sebaliknya. Pendapatan bunga juga dipengaruhi oleh beban bunga yang harus ditanggung oleh pihak bank. Saat suku bunga berubah, hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga dan beban bunga.

Teori diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Fitriani (2008), Puji Setiawati (2008), Vina Anjarsari (2012), Wahyu Dwi Priyatmoko (2014), dan Waseem Ahmad Khan (2014). Kelima peneliti tersebut berpendapat bahwa pendapatan bunga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas. Jika pendapatan bunga yang diperoleh bank tinggi, maka profitabilitas bank tersebut baik dan sebaliknya. Teori ini dipilih sebagai acuan dalam penelitian ini karena dalam teori ini dibahas mengenai faktor yang

mempengaruhi profitabilitas berupa pendapatan operasional yang berasal dari pendapatan bunga.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015”**.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang bahwa profitabilitas bank merupakan cermin efektifitas dan efisiensi pelaksanaan operasional bank. Masalah yang terjadi pada bank adalah pengendalian profitabilitas pada kondisi yang tidak ideal sehingga bank harus bisa mengendalikan profitabilitasnya agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin baik pengendalian profitabilitas bank, maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh bank. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh pendapatan bunga terhadap profitabilitas”. Permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pendapatan bunga pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
2. Bagaimana pertumbuhan profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan bunga terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pendapatan bunga dan profitabilitas, penelitian juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bunga dan profitabilitas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan pendapatan bunga pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI 2010-2015.
3. Untuk mempelajari seberapa besar pengaruh pendapatan bunga terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian mengenai pengaruh pendapatan bunga terhadap profitabilitas adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendapatan bunga yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.
  - b. Dapat memberikan tambahan literatur bagi para peneliti-peneliti di masa yang akan datang dalam menempuh studi atau jenjang pendidikan sarjananya.
2. Manfaat empiris
  - a. Bagi pihak bank, dari penelitian yang menghasilkan kesimpulan dan saran yang dilakukan oleh pihak penulis, dapat membantu meningkatkan pendapatan bunga bank di masa yang akan datang.
  - b. Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat membantu baik sebagai referensi, tolok ukur, maupun perbandingan bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang.